



Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi

Iwan Setiawan ^{✉1}, Fauzia G. Cempaka ^{✉2}, Yono Reksoprodjo ^{✉3}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima Desember 2023 Revisi Januari 2024 Dipublikasikan Februari 2024</p>	<p>Nilai persatuan Generasi Z pada era globalisasi mulai terkikis, perilaku Gen Z di Indonesia cenderung anarkis dan tawuran antar sekolah sering terjadi. Fenomena tawuran yang berujung pembunuhan oleh sesama pelajar di daerah Bogor menyebabkan keresahan, dapat mengancam keamanan dan ketertiban umum di lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi ancaman persatuan dan kesatuan bangsa, Pemerintah Indonesia melalui Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) memerlukan strategi yang tepat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada Gen Z. Tujuan penelitian untuk menganalisis nilai persatuan Gen Z berlandaskan Pancasila pada era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Peneliti menggunakan teori strategi (Lykke, 1998) dimana strategi mempunyai tiga unsur yaitu <i>means, ways dan ends</i>. Artinya <i>Means</i> sumber daya yang digunakan, <i>Ways</i> adalah cara untuk mencapai tujuan dan <i>Ends</i> tujuan yang ingin dicapai. Hasil penelitian menunjukkan Gen Z memiliki karakteristik yang unik. Oleh karena itu disarankan agar strategi implementasi nilai-nilai Pancasila pada Gen Z sebaiknya tidak dilakukan dengan cara indoktrinasi, melainkan melalui dialog yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan, berkesadaran menjaga persatuan dan kesatuan. Implikasi dari strategi implementasi adalah meningkatnya semangat kebangsaan dalam diri sendiri, dukungan orang tua, kreativitas pengajar didik dan pemerintah agar nilai persatuan Gen Z berlandaskan Pancasila pada era globalisasi terwujud.</p>
<p>Keywords : Generasi Z, Nilai-nilai Pancasila, Globalisasi</p>	<p>ABSTRACT <i>Pancasila as the foundation for Generation Z to uphold the value of unity in the era of globalization.</i> In the era of globalization, the Generation Z in Indonesia is starting to erode, and the behavior of Gen Z tends to be anarchic, with school clashes occurring frequently. The phenomenon of clashes leading to killings among students in the Bogor area has caused unrest and can threaten the safety and public order in the community. To address the threat to national unity, the Indonesian government, through the Pancasila Ideology Development Agency (BPIP), requires a suitable strategy to implement Pancasila values in Gen Z. The research aims to analyze the unity values of Gen Z based on Pancasila in the era of globalization. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The researcher employs Lykke's strategy theory (1989), which consists of three elements: means, ways, and ends. This means that Means are the resources used, Ways are the methods to achieve the goal, and Ends are the desired objectives. The research findings indicate that Gen Z has unique characteristics. Therefore, it is recommended that the implementation strategy of Pancasila values in Gen Z should not be done through indoctrination but through persuasive dialogue, guidance, and fostering awareness of maintaining unity. The implication of it strategy are enhancing the sense of nationalism within themselves, receive support from parents, encouraging creativity among educators, and involving the government to achieve unity values in Gen Z based on Pancasila in the era of globalization.</p>
<p>How to Cite : Setiawan, I., Cempaka,FG., Reksoprodjo,Y. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 9(1), pp.54-65. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp54-65</p>	<p>✉ Alamat korespondensi: Program Pasca Sarjana S-2 Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan RI, Salemba-Jakarta</p> <p>✉ E-mail: Iwansetiawan7898@gmail.com¹; heycempaka@gmail.com²; yonoreksoprodjo@gmail.com³</p>

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan G. T. Codrington & Grant-

Marshall S. (Codrington & Sue, 2004) Generasi Z, lahir 1995-2010. Generasi ini tumbuh dan berkembang pada era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi. Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda atau ciri yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik dapat diartikan juga sebagai sesuatu membedakan satu hal dengan lainnya. Sedangkan karakter adalah penggambaran tingkah laku seseorang yang berasal dari sifat-sifat kejiwaan individu, akhlak dan budi pekerti. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2022; Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Indonesia, 2002).

Melihat situasi dan kondisi lingkungan masyarakat diresahkan dengan meningkatnya kekerasan dikalangan remaja yang dapat mengancam keselamatan bangsa, keutuhan bangsa dan negara, sehingga perlu upaya pertahanan negara dalam melindungi generasi muda bangsa dari perpecahan, selanjutnya upaya pertahanan dapat dilakukan melalui langkah-langkah pemulihan dengan mengidentifikasi permasalahan.

Langkah-langkah pemulihan melalui serangkaian kebijakan pemerintah melalui pembinaan nilai-nilai persatuan berlandaskan Pancasila, diantaranya diadakan seminar, dialog interaktif antar pelajar, penataran P4 dan mensosialisasikan ketetapan MPR No.II/MPR/1978 mengenai pelaksanaan butir-butir Pancasila sebagai pedoman hidup generasi muda (MPR, 1978).

Langkah-langkah pemulihan dapat mengacu pada Teori Strategi (Lykke, 1998) $Strategi = E + W + M + Risk$ bahwa strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai *ends* melalui cara *ways* membutuhkan sumber daya yang digunakan *means* sesuai dengan kemampuan (*risk*). Fenomena terkikisnya nilai persatuan Gen Z dengan aksi tawuran antar pelajar maka perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diperlukan suatu strategi yang tepat untuk mengatasi ancaman persatuan dan kesatuan bangsa dengan teori strategi (Lykke, 1998) Untuk mewujudkan nilai persatuan Gen Z berlandaskan Pancasila pada era globalisasi *ends* dengan cara sosialisasi Pembinaan Ideologi

Pancasila (PIP) dan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) *ways* membutuhkan partisipasi pemerintah dalam hal ini Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) atas dasar hukum ketetapan MPR No.II/MPR/1978 tentang Ekaprasetia Pancakarsa yang menjabarkan kelima asas dalam Pancasila menjadi 36 butir pengamalan sebagai pedoman praktis bagi pelaksanaan dasar negara dan Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Materi Dasar Pembinaan Ideologi Pancasila *means* yang sesuai dengan karakteristik Gen Z (*risk*) (BPIP, 2021; MPR, 1978).

Mengenai pengertian Pancasila, terdapat beberapa pandangan menurut ahli. Ir. Soekarno mengartikan bahwa Pancasila adalah isi dalam jiwa bangsa Indonesia yang secara turun-temurun telah terpendam bisu oleh kebudayaan Barat.

Menurut (Hardjosoemantri, 2000) menjelaskan bahwa Pancasila adalah satu kesatuan keyakinan secara keseluruhan rakyat dan bangsa Indonesia, dalam kebahagiaan hidup dapat terwujud jika dilandasi oleh keharmonisan, keseimbangan dan kesatuan.

Pancasila melalui perspektif ontologis memiliki objek adanya bangsa Indonesia yang majemuk memiliki kebutuhan hidup bersifat mutlak baik jasmani maupun rohani. Perspektif epistemologi Pancasila hadir sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia dari kemajemukan. Pada perspektif aksiologi yaitu manfaat dari pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila, di dalamnya terdapat moral dan etika yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pengertian (Hardjosoemantri, 2000) dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Pancasila terdapat niat yang luhur bagi bangsa ini, adanya keharmonisan, keseimbangan dan kesatuan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungannya. Selaras dengan Pancasila menurut Ir. Soekarno bahwa nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari seharusnya mudah diimplementasikan, sebab Pancasila merupakan wujud karakteristik bangsa Indonesia itu sendiri.

Dalam rangka melancarkan strategi implementasi, maka perlu memahami teori generasi untuk memahami bentuk karakteristik disetiap generasi. Beda generasi maka beda pula strateginya.

Gen Z sebagai target implementasi nilai-nilai Pancasila, menurut (Prensky, 2001) memiliki karakteristik berupa kecakapan dalam teknologi informasi dan komunikasi yang tinggi, mudah menyesuaikan diri dengan perubahan, kreatif, serta membutuhkan pemahaman yang dalam tentang konten digital.

Gen Z memiliki karakteristik yang unik, perlu menyesuaikan menyisipkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Gen Z sebagaimana menurut Prensky. Sebagai generasi internet harus mempunyai landasan Pancasila agar mempunyai pondasi yang kuat nilai persatuan untuk kebutuhan di masa depan.

Mengenai karakteristik Gen Z Kopperschmidt (2000) (dalam Yanuar & Putra, 2017) memaparkan bahwa Gen Z adalah generasi yang paling muda yang baru memasuki angkatan kerja. Generasi ini biasanya disebut dengan generasi internet.

Nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan dengan sosialisasi pembinaan ideologi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan pemerintah. Selaras dengan teori implementasi (Mulyadi, 2015) bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.

Menurut (Grindle & Merilee S., 1980), implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Implementasi dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu evaluasi. Evaluasi terhadap implementasi tersebut dilakukan pemerintah untuk memastikan keberhasilan, *feedback* dan manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat, perilaku negatif Gen Z cenderung meresahkan masyarakat dengan tindakan brutal, tawuran, bahkan saling membunuh. Contoh kasus pembunuhan pelajar oleh sesama pelajar disalah satu sekolah di Bogor, hal ini membuktikan bahwa oknum pelajar tidak pikir panjang untuk berbuat melakukan hal-hal di luar nalar. Dalam hal perubahan fisik dan psikis, remaja biasanya tidak mengetahui identitas dirinya. Ketidakmampuan anak muda untuk mengenal diri mereka sendiri mendorong mereka untuk melakukan apapun yang tidak mereka ketahui atau rasakan. Gen Z telah kehilangan jati diri, menyelesaikan masalah dengan menghabisi nyawa orang lain.

Kenakalan remaja yang berlebihan menyebabkan generasi ini krisis identitas. Gen Z telah dibayangi tayangan film barat yang mempunyai misi menghancurkan generasi penerus bangsa dengan tontonan film aksi kekerasan, *games* yang tidak mendidik, tiktok dengan bergaya viral yang nyeleneh, dan lain-lain. Aksi-aksi kekerasan dalam *video* tentu terekam kedalam otak dan secara tidak langsung membentuk psikologis seseorang. Adegan aksi kekerasan dalam otak telah memberikan alternatif lain bagi penerimanya. Alhasil apabila ada kelompok pelajar sekolah lain yang berusaha menantang, merusak reputasi dan menggugah keberaniannya maka oknum pelajar yang tertantang membentuk tindakan kolektif mengatasnamakan solidaritas kelompok yang secara otomatis menghampiri lawan kelompok sekolah lain. Setelah terjadi bentrok antar pelajar dan menewaskan lawannya, pelaku kembali bergabung dengan membawa kepuasan tersendiri.

Dampak globalisasi dimana arus perkembangan teknologi informasi tidak bisa dibendung, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat berkembang kearah merebaknya konflik sosial berlatarbelakang SARA, primordialism yang semakin kental hingga persoalan etika dan moral bermunculan di lingkungan masyarakat, sikap kepedulian sosial dikalangan pelajar mulai luntur karena individualisme-nya, masing-masing individu lebih asik berkomunikasi lewat virtual dari pada komunikasi langsung pada kehidupan nyata, menghabiskan waktu dengan aplikasi games dan aktivitas media sosial lainnya melalui *smartphone*. Semestinya fungsi teknologi informasi seperti *smartphone* digunakan pelajar untuk sarana edukasi mencari dan memperkaya wawasan dalam pembelajaran, mengembangkan hobi, minat dan bakat, berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun masyarakat umum dalam hal tindakan yang positif.

Thomas Lickona (Lickona, 1992) berpendapat bahwa perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin; dampak *peer group* terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab

individu dan warga negara; meningkatnya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral. Dalam situasi ini, penerapan nilai-nilai Pancasila perlu hadir di tengah-tengah masyarakat khususnya Gen Z, meluruskan karakter dan cara pandang Gen Z dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan budaya bangsa Indonesia.

Dalam proses berpikir diperlukan *input*, proses, *ouput* dan *outcome* untuk dapat melakukan penelitian. Input penelitian ini berangkat dari fenomena tawuran yang berujung pembunuhan oleh sesama pelajar di daerah Bogor menyebabkan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat menjadi resah, dapat mengancam keamanan dan ketertiban umum. *Input* diproses dengan menganalisis karakteristik Gen Z, dari aspek kebutuhan, minat hingga perilaku sehari-hari. Untuk mendapatkan output, peneliti menganalisis strategi implementasi yang tepat agar penanaman nilai-nilai pancasila dapat diterima Gen Z melalui teori pertahanan, teori strategi, teori Pancasila, teori generasi dan teori implementasi. Hasil daripada *Output* adalah *Outcome*, yakni terwujudnya nilai persatuan Gen Z berlandaskan Pancasila pada era globalisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti menganalisis relevansi pembahasan yang serupa dengan judul penelitian ini “Pancasila sebagai landasan Generasi Z dalam mempertahankan nilai persatuan pada era globalisasi”. Kajian tentang penelitian terdahulu dilakukan guna mendapat dasar pemikiran sekaligus bahan refleksi serta elaborasi agar menghasilkan pembahasan yang komprehensif.

(Meisa Putri, Setiawati, & Widodo, 2022) artikel berjudul Implementasi Nilai Pancasila pada Generasi Z, Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z dengan menumbuhkan semangat nasionalisme melalui momen hari-hari pahlawan dan hari kemerdekaan.

(Yunica & Dewi, 2001) artikel berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Mengantisipasi Interaksi Asosial pada Generasi Z, Generasi Z yang aktif dan mampu bersosialisasi di lingkungan sekolah tidak kehilangan nilai-nilai pancasila karena telah mendapat dukungan dari pihak pengajar sekolah maupun orang tua di rumah sehingga menimbulkan rasa solidaritas dan tanggungjawab dalam berorganisasi.

(Sutisna, Sucherman, Suandi, & Kumlasari, 2002), artikel berjudul Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi

Z, Nilai-Nilai Pancasila di kalangan Generasi Z mulai memudar untuk itu perlunya strategi pemanfaatan *platform* media sosial maupun teknologi informasi lainnya sebagai sarana pendidikan yang efektif dengan mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda.

(Wijayanti, Syandhana, & Shinkoo, 2022) dalam artikel berjudul Peran Pancasila di Era Globalisasi pada Generasi Z, Generasi Z kurang memiliki kesadaran dan memudarnya nilai-nilai Pancasila karena Generasi Z cenderung lebih menggemari teknologi gadget bermain media sosial yang memiliki fleksibilitas, lebih cerdas dan lebih toleran dari perbedaan budaya oleh karena itu menanamkan nilai-nilai pancasila dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah masyarakat dan Negara serta perlunya kurikulum pancasila dalam dunia pendidikan.

Berangkat dari hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahan perbandingan, persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan terdahulu sama-sama menyimpulkan arus globalisasi terutama kemajuan teknologi informasi berdampak pada karakter Gen Z. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada pendekatan strategi dengan mengidentifikasi karakteristik Gen Z dari aspek perilaku, kebutuhan dan minat Gen Z. Bagi peneliti, pendekatan tersebut penting guna mengetahui hubungan karakteristik Gen Z dengan penanaman nilai-nilai Pancasila. Diharapkan nilai-nilai Pancasila bisa beresonansi dengan karakter Gen Z sehingga memudahkan tugas pemerintah dalam pengimplementasiannya. Melalui fenomena-fenomena ditemukan, penulis terlebih dahulu menganalisis nilai persatuan Gen Z dari berbagai aspek, baik minat, kebutuhan maupun perilaku keseharian. Analisis tersebut dilakukan sebagai bahan untuk menemukan strategi implementasi nilai-nilai Pancasila Gen Z pada era globalisasi.

Pancasila merupakan bagian dari identitas nasional yang perlu dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Pada masa sekarang Gen Z tidak lagi ikut berperang angkat senjata berjuang mempertahankan kedaulatan NKRI seperti halnya para pahlawan pendahulu kita yang rela berkorban nyawa dan harta demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Gen Z hanya perlu mengisi kemerdekaan ini dengan perilaku yang sesuai nilai-nilai luhur Pancasila sebagai arah kehidupan berbangsa sekaligus penengah dalam konflik perbedaan suku dan agama.

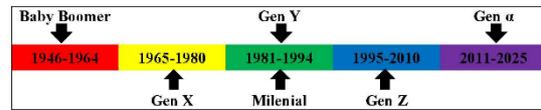
Pancasila bersifat dinamis, mampu menampung segala kemajemukan yang ada di

Indonesia dan mampu beradaptasi setiap tantangan perubahan jaman. Pancasila merupakan ideologi yang hebat “keren” mempunyai nilai universal, dapat menerima bentuk bentuk budaya asing yang masuk namun tetap dengan rasa Indonesianya, karena Indonesia memiliki kepribadian yang khas dibandingkan dengan negara lain. Masyarakat Indonesia terkenal di dunia luar dengan murah senyumnya, senang membantu, kekeluargaan, bermusyawarah apabila ada perselisihan, dan selalu mengedepankan perdamaian bagi umat manusia sesuai dengan fitrah manusia secara hakiki.

Bangsa Indonesia perlu memiliki konsep yang mendasar dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadiannya yang secara akulturatif siap menerima efek nilai-nilai budaya baru. (Jacob, 1999) menjelaskan, teknologi dan informasi masuk secara berlebihan sehingga difusi kultural mengalir terlalu banyak dalam kurun waktu yang singkat. Bangsa Indonesia menjadi tidak kekurangan informasi tetapi terlalu banyak dan malahan dapat berupa informasi yang tidak diperlukan, sedangkan yang sangat diperlukan justru sulit untuk didapatkan sebagaimana dikutip oleh (Lasiyo, S., & Reno, 2019). Artinya dunia banyak dibanjiri adanya berita dan tayangan-tayangan yang belum jelas kebenarannya baik itu disinformasi maupun mis-informasi, sehingga untuk mendapatkan kebenaran berita sulit dibedakan antara hoak atau fakta. Oleh karena itu Pancasila adalah kepribadian bangsa yang memberi corak dan watak khas bangsa Indonesia pada masa lalu, sekarang, dan masa datang. Perlu dijadikan pertimbangan sebagai sumber bahan dan nilai bagi perencanaan yang mendasar untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia (Lasiyo dkk., 2019).

Nilai-nilai Pancasila memberikan arahan moral dan etika yang diperlukan untuk menjaga kemajemukan bangsa pada era globalisasi ini. Sejatinya nilai-nilai pancasila menjadi bagian jati diri bangsa Indonesia, dalam lingkungan sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Berada di lingkungan kehidupan yang keras bukan berarti kita harus bertahan hidup dengan cara kekerasan pula seperti menekan, mengancam bahkan menghilangkan nyawa orang lain. Tetapi kita harus mencari solusi yang terbaik tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang tua kita selalu mengajarkan kepada anaknya agar bisa menjaga diri, berhati-hati dalam pergaulan hidup dan jaga keselamatan diri

masing-masing. Untuk itu toleransi sangat dibutuhkan, pentingnya menjaga sikap, akhlak dan budi pekerti yang baik dimanapun kita berada. Pedoman hidup tersebut telah ada dalam butir-butir Pancasila.



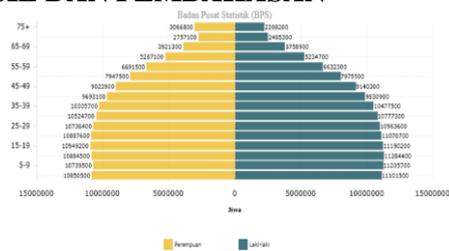
Gambar.1. *Generation Theory*

Sumber:(Codrington & Sue, 2004) (diolah oleh peneliti)

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, maka dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen kunci (*human instrument*). Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas terhadap penelitian yang sedang diteliti agar mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang sedang diteliti dengan lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan peneliti adalah deskriptif analitik, yakni pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang sedang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017). Sumber data digunakan penulis berupa data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data, dimulai dengan studi pustaka terlebih dahulu. Selanjutnya studi pustaka dianalisis untuk dapat dipahami guna mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini. Metode digunakan penulis adalah upaya mencapai penelitian, yakni menganalisis nilai persatuan Gen Z berlandaskan Pancasila pada era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar.2 Jumlah Penduduk Indonesia berdasarkan Umur (Tahun 2020)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021) jumlah penduduk Indonesia menjangkau 270,2 Juta jiwa, dengan komposisi usia produktif (umur 15-64 Tahun) sebesar 68,75%. dan Gen Z sebesar 27,94%. Gambar 2 di atas, terdapat penggelembungan di level generasi muda dengan jumlah yang sangat besar (Gen X, Y dan Z) dan ini merupakan “bonus demografi” berpeluang besar memajukan negara Indonesia.

Sehubungan dengan itu generasi muda sekarang harus diarahkan, diberikan pengetahuan nilai-nilai kebangsaan, apabila pemberian wawasan karakter pada remaja dan warga yang berumur produktif tidak segera direalisasikan, sudah pasti tidak dilahirkan sumber daya manusia yang bermanfaat dan memiliki kualitas unggul di Indonesia. Disatu sisi, usia remaja masih terletak pada fase pertumbuhan dan masih mempunyai kepribadian yang berubah-ubah, serta masih tengah mencari jati diri untuk membentuk kepribadian yang stabil. Bentuk ketidakstabilan dari kenakalan remaja pada usia tersebut cenderung meresahkan. Kekerasan yang dilakukan oleh remaja merupakan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berbagai bentuk kekerasan mencakup intimidasi, perkuliahan fisik, hingga pembunuhan. Contoh kasus tewasnya pelajar yang dibacok di Kota Bogor, Jawa Barat yang terjadi pada bulan Maret 2023. Tewasnya secara sadis pelajar yang bernama Arya Saputra di Bogor menambah deretan angka kenakalan di lingkungan pelajar yang mencoreng dunia pendidikan. Berikut gambaran kekerasan fisik dan psikis pada anak di Indonesia Tahun 2021.

Tabel 1. Korban Kekerasan Fisik dan Psikis pada anak di Indonesia Tahun 2021 (Rentang usia 13-17 Tahun)

No.	Jenis Kasus	Angka kasus
1	Penganiayaan	574
2	Kekerasan psikis	515
3	Pembunuhan	35
4	Korban Tawuran	14
	Jumlah	1.138

Sumber: KPAI (diolah oleh peneliti)

Dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) korban kekerasan fisik dan atau psikis pada anak rentang usia 13-17 Tahun, sebanyak 1.138 kasus (Komisi Perlindungan Anak, 2022) . Kasus kekerasan fisik dan psikis meliputi penganiayaan 574 kasus, kekerasan

psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran 14 kasus. Para pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan/atau psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban seperti teman, tetangga, guru, bahkan orang tua. KPAI mencatat, adanya kasus anak menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis di Indonesia dilatarbelakangi oleh beragam faktor meliputi; adanya dampak negatif teknologi dan informasi, permisifitas lingkungan sosial-budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan keluarga, tingginya angka pengangguran, hingga kondisi perumahan atau tempat tinggal yang tidak ramah anak (Dihni, 2022).

Pada data tersebut dapat disimpulkan kenakalan remaja di negeri ini memiliki persoalan yang sangat serius. Oleh sebab itu masalah kenakalan remaja dikalangan pelajar perlu segera dituntaskan supaya tidak menjadi masalah berlarut-larut. Kenakalan pelajar remaja sudah saatnya menjadi fokus penting dunia pendidikan. Kemampuan memberikan yang terbaik tugas guru mendidik akhlak pelajar disekolah. Orang tua berkewajiban membimbing dan mengawasi anak-anaknya menjadi manusia berguna dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian kekerasan antar pelajar dapat diminimalisir, memerlukan kolaborasi antara orangtua, pihak sekolah, komite sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

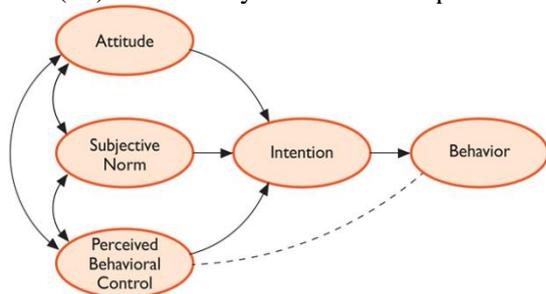
Perilaku

Pertumbuhan teknologi informasi yang begitu pesat secara tidak langsung sudah berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia (Prasaja, 2013) sebagaimana dikutip oleh (Abas, Aziz, & Awang, 2022). Kini banyak anak muda ingin menunjukkan eksistensinya diketahui banyak orang di sekitarnya di media sosial, atau perilaku narsis. Kaum muda berusaha semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan dan minat. Media sosial dapat membuat anak muda ketagihan. Semakin aktif mereka di media sosial, mereka terlihat semakin gaul dan bersosialisasi (Sabekti, 2019) sebagaimana dikutip oleh (Abbas, 2022).

Dalam pemakaian media sosial pengguna juga secara tidak langsung mempelajari cara berkomunikasi, mengekspresikan dirinya dan bertukar pendapat lewat media sosial, jadi tiap orang di media sosial dapat menunjukkan kepribadian dirinya dengan cara menghadirkan gaya hidupnya selaras dengan perkembangan zaman (Ratnasari, Hamdan, & Julia, 2017)

sebagaimana dikutip oleh (Abas dkk., 2022). Internet dapat dengan mudah diakses lewat *smartphone* yang pada dasarnya media bersifat netral dan sebagai generasi internet harus bisa memilih dan memilah dalam bermedia sosial. Pembelajaran media sosial serta cara memahami atau menggunakannya merupakan hal yang sangat penting sebagaimana dikutip oleh (Abas dkk., 2022).

Perilaku Gen Z berdasarkan hasil Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat artikel penelitian (Adriyanto, Santosa, & Syarif. A, 2019) tentang memahami perilaku Generasi Z sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran daring. Kesimpulan peneliti pada intisari artikel tersebut, antara lain: (1) Perilaku Gen Z yang selalu mengecek *smartphone*; (2) Jarang menonton televisi; (3) Menghabiskan waktu *online* paling dominan dalam berinternet; (4) Aktivitas multitasking (bekerja sambil mendengarkan musik, serching internet, membuka media sosial dalam satu waktu); (5) Menyukai buku-buku fiksi seperti novel, cerpen, sedangkan buku-buku yang bersifat akademis kurang diminati; (6) Menyukai membaca buku fisik dibandingkan membaca buku digital; (7) Perilaku generasi ini dominan untuk membaca secara cepat, mencari yang penting dan kemudian dipahami lebih dalam; (8) Cenderung untuk menerima informasi secara instan, cepat dan ada kemungkinan tidak reflektif dibandingkan dengan membaca buku cetak secara individual; (9) Dalam mengolah informasi dari internet sebagian besar masih melakukan copy-paste sumber untuk kemudian dimodifikasi; (10) Lebih menyukai informasi yang merupakan kombinasi gambar dan teks; dan (11) Lebih menyukai kuliah tatap muka.



Gambar 3. Theory of Planned Behavior
Sumber: (Ajzen, 1991)

Sedangkan perilaku Gen Z dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) diakibatkan oleh niat (*Intention*) yang berasal dari sikap (*Attitude Toward Behavior*), persepsi orang lain (*Subjective Norms*) dan kontrol individu

(*Perceived Behavioral Control*) dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, sikap (*Attitude Toward Behavior*); Gen Z sudah beradaptasi dengan teknologi internet dari kecil. Hampir setiap hari Gen Z mengakses internet bahkan terbiasa berteman dengan orang tak dikenal melalui media sosial. *Kedua*, persepsi orang lain (*Subjective Norms*); Mengecek *handphone* sudah menjadi kebiasaan sehari-hari Gen Z, lebih menguasai ilmu teknologi informasi, konten kreator video menjadi acuan hidupnya, berpikir pragmatis, cepat dalam menyerap informasi. bersikap protektif terhadap dunia luar dibandingkan dengan dunianya sendiri. cenderung malas, keras kepala dan tergesa-gesa dalam beraktivitas. *Ketiga*, kontrol individu (*Perceived Behavioral Control*); Partisipasi orang tua dirumah mengontrol anak sering bermain *handphone* dengan membantu pekerjaan rumah, guru pendidik mengontrol murid yang selalu bermain *handphone* untuk tidak dibawa kesekolah selama proses belajar mengajar berlangsung di sekolah

Mengacu pada teori perilaku tersebut terdapat peluang menanamkan nilai-nilai Pancasila di tingkat *Perceived Behavioral Control* atau kontrol individu yakni perilaku negatif Gen Z masih bisa diperbaiki melalui partisipasi orang tua, guru, dan masyarakat, menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Sutisna dkk., 2002). bahwa pemanfaatan *platform* media sosial maupun teknologi informasi lainnya sebagai sarana pendidikan yang efektif dengan mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda dengan bantuan partisipasi orang terdekat serta masyarakat.

Kebutuhan



Gambar 4. Maslow's Hierarchy of Needs.
Sumber : (McLeod, 2024)
simplypsychology.org

Kebutuhan Gen Z dengan teori *Maslow's* (McLeod, 2024) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, kebutuhan fisiologis (*Self-actualization*); Lebih mengutamakan penampilan fisik, mengikuti trend fasion, membutuhkan listrik untuk mengisi daya perangkat Smartphone dan meluangkan waktu istirahat lebih banyak. Keinginan mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kepribadian. Membangun rasa harga diri di lingkungan keluarga, pendidikan dan sosial. Mereka ingin merasa diterima sebagaimana adanya, tanpa dihakimi atau disalahpahami. Mereka ingin memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan, mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengatur hidup mereka sendiri. Mandiri dan berkontribusi dalam membuat keputusan dalam kehidupan mereka. Mereka mencari arti yang lebih dalam dan ingin merasa terhubung dengan tujuan yang lebih besar, baik dalam karier, kontribusi sosial, atau pencapaian pribadi. Kebutuhan ini mencakup kesempatan untuk mengeksplorasi minat, memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan, dan merasa terlibat dalam hal-hal yang mereka anggap penting.

Kedua, kebutuhan keamanan (*Esteem*); Mampu membuat password yang sulit ditebak. Cenderung lebih nyaman beraktivitas dirumah dibandingkan diluar rumah. Belanja melalui *online*. Memiliki kebutuhan untuk merasa diterima, dihormati, dan aman dalam lingkungan sosial. membutuhkan privasi *online*. Tidak menyukai aktivitas atau kekerasan fisik dalam dunia nyata. Peduli dengan informasi kejahatan.

Ketiga, kebutuhan rasa memiliki dan cinta (*Love and belonging*); Aktif dalam komunitas sosial media. Peduli kegiatan sosial. Sangat menjaga hubungan erat dengan keluarga, teman, dan pacar.

Keempat, kebutuhan harga diri (*Safety needs*); Rasa sosial yang tinggi, mempertahankan argumen, mempunyai pendirian yang kuat, tidak suka diejek, mudah tersinggung, selalu menjaga penampilan dan respect terhadap tujuan hidup cita-cita yang diinginkan.

Kelima, aktualisasi diri (*Physiological needs*); Kreatif, pragmatis, sebagai *Influencer*, berani terbuka bercerita tentang diri sendiri dimedia sosial, tampil apa adanya, langsung berkomentar sesuai kata hatinya terhadap sesuatu hal yang dilihat dan didengar apabila

bertentangan dengan informasi yang ia dapatkan.

Dilihat faktor kebutuhan, Gen Z memiliki kebutuhan yang kuat, cenderung fokus dalam segala hal, dan berani menghadapi masa depan. Kebutuhan psikologis, keamanan, rasa memiliki dan cinta, harga diri, dan aktualisasi diri, Gen Z ada pada nilai manfaat setelah menjalankan Pancasila. Masa depan Gen Z sangat berarti bagi Indonesia. Untuk itu strategi penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang jelas dan konkrit perlu dikembangkan, meyakinkan Gen Z menatap masa depan.

Pendekatan yang telah dilakukan selama ini sebagaimana penelitian terdahulu oleh (Meisa Putri dkk., 2022) di samping menumbuhkan semangat nasionalisme melalui momen hari-hari pahlawan dan hari kemerdekaan adalah mengirim perwakilan generasi muda Indonesia berprestasi dalam kompetisi ajang internasional demi mengharumkan nama bangsa, menyelenggarakan seminar FGD tentang pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama, mengadakan kegiatan pramuka tingkat nasional, melibatkan generasi muda dalam kegiatan sosial, membuka pendaftaran program kader bela negara, melibatkan generasi muda dalam kepanitian mengisi acara hari-hari besar nasional, mengadakan pengajian akbar, memberikan contoh teladan menghormati dan toleran terhadap orang yang lebih tua, membiasakan tertib di tempat umum, tepat waktu datang ke sekolah, dan lain-lain.

Pada kesempatan lain pendekatan yang diinginkan antara lain menjalankan perintah sesuai agama dan keyakinan masing-masing, disiplin mentaati peraturan sekolah, tidak mengikuti ajakan tawuran, menjunjung tinggi perdamaian, mampu mengontrol diri menghindari kekerasan, memiliki rasa bangga menjadi warga negara Indonesia tidak pindah menjadi warga negara lain contoh pindah warga negara ke Singapura yang sebagian besar didominasi kalangan Gen Z, menghimbau kepada generasi muda mencintai dan membeli produk-produk dalam negeri, menghidupkan kembali kurikulum Pancasila di sekolah, Penataran P4 dan perlu sosialisasi pembinaan ideologi Pancasila setiap tahun di sekolah, dan di lingkungan Masyarakat.

Minat

Gen Z memiliki beragam minat yang mencerminkan adaptasi lingkungan dan

memiliki karakter unik. *Pertama*, Gen Z berminat terhadap Teknologi dan Media Sosial: Gen Z tumbuh dengan teknologi digital dan media sosial yang semakin maju. Mereka memiliki minat dalam eksplorasi teknologi terkini, perangkat elektronik, aplikasi, media sosial, dan konten digital. *Kedua*, Kesenian dan Ekspresi Kreatif: Gen Z sering memiliki minat dalam seni visual, musik, tari, drama, dan ekspresi kreatif lainnya. Mereka aktif dalam menciptakan konten digital, mengedit video, membuat seni digital, dan berbagi karya mereka secara *online*. *Ketiga*, Isu Sosial dan Aktivisme: Gen Z seringkali tertarik pada isu-isu sosial, termasuk hak asasi manusia, lingkungan, kesetaraan gender, keberagaman, dan keadilan. Mereka terlibat dalam aktivisme, kampanye sosial, dan upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. *Keempat*, kesehatan dan kebugaran: Gen Z cenderung memiliki minat dalam menjaga kesehatan fisik dan kebugaran. Mereka aktif dalam olahraga, kegiatan fisik, dan pengetahuan tentang pola makan sehat serta gaya hidup yang seimbang. *Kelima*, pendidikan dan pembelajaran mandiri: Gen Z sering memiliki minat dalam pendidikan dan pembelajaran, baik dalam maupun luar lingkungan formal. Mereka mencari informasi melalui *platform online*, mengikuti kursus *online*, dan terlibat dalam kegiatan belajar mandiri. *Keenam*, hiburan dan budaya populer: Gen Z menikmati hiburan dalam bentuk musik, film, acara televisi, permainan video, dan budaya populer. Mereka mengikuti tren terbaru dalam industri hiburan dan berpartisipasi dalam komunitas penggemar. *Ketujuh*, kewirausahaan dan inovasi: Gen Z sering memiliki minat dalam kewirausahaan, inovasi, dan pengembangan bisnis. Mereka tertarik untuk menciptakan usaha mereka sendiri, mempelajari keterampilan kewirausahaan, dan berkontribusi pada ekonomi digital.

Dilihat dari minat, sebenarnya minat Gen Z sejalan dengan tujuan Pancasila. Kemampuan Gen Z menjadi alasan kuat mengapa Gen Z perlu dikawal dari efek negatif budaya luar yang merusak nilai persatuan bangsa. Gen Z perlu arahan melalui penguatan karakter Pancasila sebagai landasan nilai persatuan bangsa, membangun sumber daya manusia Indonesia yang unggul, tangguh dan berkualitas baik secara fisik dan mental serta berdaya saing ditingkat global. Potensi Gen Z merupakan wujud masa depan bangsa Indonesia, calon-

calon pemimpin bangsa Indonesia yang futuristik dalam mewujudkan tujuan nasional.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Dengan adanya dis-orientasi nilai-nilai Pancasila perilaku Gen Z, diperlukan identifikasi permasalahan dengan menganalisis dari aspek perilaku, kebutuhan dan minat yang sudah dijelaskan di atas. maka sesuai teori strategi implementasi nilai Pancasila pada Gen Z, sebaiknya tidak dilakukan dengan metode indoktrinasi. Metode doktrin dianggap tidak relevan dengan cara berpikir Gen Z. Mendengarkan lebih baik daripada menggurui, perlu adanya fleksibilitas. Menurut (Covey, 1989) Metode pembentuk karakter berkaitan langsung dengan tahapan perkembangannya. Pada karakter remaja kita berbicara tentang fase penyadaran, dimana metode mentransmisikan nilai-nilai melalui dialog yang ditujukan untuk pendekatan persuasi, membimbing dan berpartisipasi. Pemerintah sebaiknya menyiapkan strategi terkini untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Memanfaatkan media sosial melalui *influencer* sebagai sarana untuk mempresentasikan Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan tindakan nyata dan berkesadaran sebagaimana contoh berikut ini:

Pertama, mempraktikkan Toleransi: Gen Z dapat menghargai perbedaan dalam masyarakat dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, suku, agama, dan budaya. Mereka dapat menghindari diskriminasi, prasangka, dan sikap negatif terhadap individu atau kelompok yang berbeda.

Kedua, Menghormati dan Menghargai Sesama: Gen Z dapat menerapkan nilai kemanusiaan dengan memperlakukan orang lain dengan hormat, menghargai martabat setiap individu, dan menunjukkan empati kepada mereka yang membutuhkan bantuan atau dukungan.

Ketiga, menjunjung tinggi keadilan: Gen Z dapat memperjuangkan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat berpartisipasi dalam mengurangi kesenjangan sosial, memperjuangkan hak-hak minoritas, dan tidak melakukan tindakan diskriminatif atau penindasan terhadap kelompok tertentu.

Keempat, mendorong partisipasi demokrasi: Gen Z dapat menerapkan nilai kerakyatan dengan terlibat aktif dalam proses

demokrasi. Mereka dapat menggunakan hak suara mereka dalam pemilihan umum, mengikuti diskusi politik, dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Kelima, berkontribusi dalam pembangunan bangsa: Gen Z dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dengan berkontribusi dalam bidang-bidang yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Mereka dapat mengembangkan keterampilan, membangun wirausaha, terlibat dalam inovasi, dan menciptakan lapangan kerja.

Keenam, menghormati hukum dan ketaatan: Gen Z dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan menghormati hukum dan mematuhi aturan yang berlaku. Mereka dapat berperilaku jujur, tidak melakukan tindakan korupsi, melaporkan pelanggaran yang terjadi, dan menaati ketentuan hukum yang ada.

Ketujuh, mengembangkan semangat nasionalisme: Gen Z dapat mengembangkan semangat nasionalisme dengan mencintai dan menghormati tanah airnya. Mereka dapat mengenali kekayaan budaya, sejarah, dan keberagaman Indonesia, serta berpartisipasi dalam mempromosikan kebaikan dan keutuhan bangsa.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan Gen Z mempunyai karakteristik unik. Peneliti menemukan strategi (*novelty*) dalam rangka pemulihan memudarnya nilai persatuan Gen Z berbeda dengan penelitian terdahulu. Mengacu pada Teori Strategi (Lykke, 1998) dimana dalam rumus strategi yaitu $Strategi = E + W + M + Risk$. Dengan pendekatan *Risk* Peneliti menganalisa karakteristik (prilaku, kebutuhan dan minat) Gen Z dihadapkan nilai-nilai Pancasila dengan harapan Pancasila bisa beresonansi dengan Gen Z. Hasil penelitian membuktikan ternyata masih ada celah kesempatan untuk menggugah, memperbaiki perilaku Gen Z kembali kejalur yang benar yaitu nilai-nilai Pancasila yang sempat memudar. Implementasi nilai-nilai Pancasila pada Gen Z sebaiknya tidak dilakukan dengan cara indoktrinasi, melainkan melalui dialog yang bertujuan meyakinkan, pembimbingan, berkesadaran menjaga persatuan dan kesatuan. Hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan partisipasi dalam berkesadaran diri sendiri, orang tua, kreativitas pengajar didik dan pemerintah agar terwujudnya nilai persatuan

Gen Z berlandaskan Pancasila pada era globalisasi. Simpulan ditulis dalam satu paragraf, yang merupakan ringkasan dari hasil dan pembahasan serta menjawab dari tujuan dari penelitian/publikasi. Menekankan pada kebaruan dari penemuan atau pengembangan. Pada bagian ini dapat memuat saran yang disusun untuk kegiatan praktis ataupun penelitian lanjutan berdasarkan hasil kebaruan yang ditemukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Narasumber literatur, rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana S-2 se-angkatan pada umumnya. Terkhusus Dosen Unhan RI Dr. Fauzia G. Cempaka, S.IP., M.Si (Han) dan Dr. Ir. Yono Reksoprodjo, DIC dalam matakuliah Karakter Bangsa dan Bela Negara (KBBN) yang telah membimbing, memberikan saran masukan dalam penulisan ini. Semoga daya dorong Dosen seluruh Tim Pengajar Unhan RI dapat menggerakkan semangat kebangsaan mahasiswa dalam memahami situasi dan kondisi saat ini di negeri tercinta Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability* 2022, Vol. 14, Page 3415, 14(6), 3415. <https://doi.org/10.3390/SU14063415>
- Abbas. (2022). Kebutuhan Gaya Hidup Generasi Z Terhadap Perilaku Narsis di Instagram. *Jurnal sosial dan sains*, 32.
- Adriyanto, A. R., Santosa, I., & Syarif. A. (2019). Memahami Perilaku Generasi Z sebagai dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2, 165–173. <https://doi.org/10.33153/semhas.v2i0.116>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision*, 50(2), 179–211.
- Badan Pusat Statistik. (2021, Januari 22). Jumlah dan Distribusi Penduduk. Diambil dari <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020#:~:text=Jumlah%20penduduk%20Indon>

- esia%20pada%20tahun%202020%20adalah%20sebanyak%2070.203.917%20jiwa.
- BPIP. (2021). *Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Materi Dasar Pembinaan Ideologi Pancasila*.
- Codrington, G. T., & Sue, G.-M. (2004). *Mind The Gap*. London: Penguin Books.
- Covey, S. R. (1989). *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York: Simon and Schuster.
- Dihni, V. A. (2022). Warga RI Main Medsos 3 Jam per Hari, Ini Peringkat Globalnya. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/index.php/datapublish/2022/05/09/warga-ri-main-medsos-3-jam-per-hari-ini-peringkat-globalnya>
- Grindle, & Merilee S. (1980). *Politics and Apolicy Implementation in the Third World* (M. S. Grindle, Ed.). New Jersey: Princetown University Press.
- Hardjasoemantri, K. (2000). *Hukum tata lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara*.
- Jacob. (1999). *Nilai-nilai Pancasila sebagai Orientasi Pengembangan IPTEK, Internship Dosen-Dosen Pancasila se Indonesia*. Yogyakarta.
- Komisi Perlindungan Anak. (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Diambil dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#:~:text=Trend%20kasus%20pada%20kluster%20perlindungan,kasus%3B%20keempat%20Canak%20korban%20perlakuan>
- Lasiyo, S., S., & Reno, W. (2019). *Pancasila*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Lykke, A. F. (1998). *Military Strategy: Theory and application*. Pennsylvania: U.S. Army War College.
- McLeod, S. (2024). *Maslow's Hierarchy Of Needs*. Diambil dari <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Meisa Putri, A. S., Setiawati, R., & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Gen Z. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 17–24.
- MPR. (1978). *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 TAHUN 1978 Tentang Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa)*.
- Mulyadi. (2015). *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabet.
- Prasaja. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816/FULL/XML>
- Ratnasari, A., Hamdan, Y., & Julia, A. (2017). *Promosi Penjualan Produk*. Inter Komunika.
- Sabkti, R. (2019). *Hubungan intensitas penggunaan media sosial (jejaring sosial) dengan kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja akhir*. surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

- Sutisna, M., Sucherman, U., Suandi, D. S., & Kumlasari, S. (2002). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 327–338.
- Wijayanti, A. A., Syandhana, N., & Shinkoo, S. H. (2022). Peran Pancasila di Era Globalisasi Pada Generasi Z. *Jurnal Intelektiva*, 29–35.
- Yanuar, O., & Putra, S. (2017). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/AMA.V9I2.142>
- Yunica, E., & Dewi, D. A. (2001). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Mengantisipasi Interaksi Asosial Pada Generasi Z. *Jurnal Penelitian Sosial*, 111–117.